

**PELATIHAN KONSELING BERBASIS PSIKOSOSIAL BAGI RELAWAN
ANAK JALANAN DI KOTA BANDUNG**

Ecep Supriatna¹, Rahmat Syarif Hidayat², Eunkeu Agiati³, Rini Hartini Rinda Andayani⁴

¹Universitas Bhayangkara Jaya

¹ecep83supriatna@gmail.com

^{2,3,4}Politeknik Kesejahteraan Sosial

²rahmatsyarifhidayat@gmail.com, ³enkeu.agiati@gmail.com, ⁴rindadayani@gmail.com

Abstract

The living conditions of street children in the city of Bandung are an urgent social issue, considering that they often live under pressure without adequate access to education, health and a safe environment. This situation makes them vulnerable to psychosocial problems, such as emotional disorders, behavioral problems, and trauma. On the other hand, community volunteers have a strategic role in supporting the mental well-being of street children, although they are often limited in knowledge and skills related to psychosocial-based counseling interventions to overcome this challenge, Indonesian Educational Psychology Association (APPI) West Java region, University Psychology lecturer Bhayangkara Jaya, and the Bandung Social Welfare Polytechnic (Poltekesos), collaborate to implement a psychosocial-based counseling training and assistance program for street child community volunteers. This program aims to increase the capacity of volunteers in providing counseling services based on psychosocial interventions. This activity includes theoretical training, counseling simulations, and case studies by experts. Volunteers are equipped with basic knowledge of psychosocial approaches, counseling skills and emotional management to support the welfare of street children. The results of the activity showed an increase in volunteers' understanding and skills regarding psychosocial counseling. Training is carried out one day starting from 09.00 to 16.00 WIB. Volunteers are able to provide more effective support so that it has an impact on improving the emotional well-being of street children. The program also strengthens community volunteer networks and provides a model for sustainable intervention. The implication is the creation of synergy between academics and volunteers, which strengthens efforts to create an inclusive environment so that street children have hope for a better future.

Keywords: counseling, psychosocial, volunteering, street children

Abstrak

Kondisi kehidupan anak jalanan di Kota Bandung merupakan isu sosial yang mendesak, mengingat mereka sering hidup dalam tekanan tanpa akses memadai terhadap pendidikan, kesehatan, dan lingkungan aman. Situasi ini membuat mereka rentan terhadap masalah psikososial, seperti gangguan emosi, permasalahan perilaku, dan trauma. Di sisi lain, relawan komunitas memiliki peran strategis dalam mendukung kesejahteraan mental anak-anak jalanan, meskipun sering kali terbatas dalam pengetahuan dan keterampilan terkait intervensi konseling berbasis psikososial untuk mengatasi tantangan ini, Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia (APPI) wilayah Jawa Barat, dosen Psikologi Universitas Bhayangkara Jaya, dan Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, berkolaborasi melaksanakan program pelatihan dan pendampingan konseling berbasis psikososial kepada relawan komunitas anak jalanan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas relawan dalam memberikan layanan konseling berbasis intervensi psikososial. Kegiatan ini meliputi pelatihan teoritis, simulasi konseling, dan studi kasus oleh para ahli. Relawan dibekali pengetahuan dasar pendekatan psikososial, keterampilan konseling, serta manajemen emosi untuk mendukung kesejahteraan anak-anak jalanan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan keterampilan relawan terkait konseling psikososial. Pelatihan dilakukan satu hari dimulai pukul 09.00 hingga 16.00 WIB. Relawan mampu memberikan dukungan yang lebih efektif sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan emosional anak jalanan. Program ini juga memperkuat jaringan relawan komunitas dan menjadi model intervensi yang berkelanjutan. Implikasinya adalah terciptanya sinergi antara akademisi dan relawan, yang memperkuat upaya menciptakan lingkungan inklusif agar anak jalanan memiliki harapan masa depan yang lebih baik.

Kata kunci: konseling, psikososial, relawan, anak jalanan

PENDAHULUAN

Kota Bandung, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, memiliki dinamika sosial yang kompleks. Salah satu tantangan sosial yang terus berkembang adalah keberadaan anak-anak jalanan. Anak-anak ini biasanya berasal dari keluarga berpenghasilan rendah atau lingkungan yang kurang harmonis, sehingga terpaksa hidup di jalanan demi mencari penghidupan. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kota Bandung, jumlah anak jalanan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, terutama di wilayah perkotaan yang padat penduduk (Anak Jalanan Bandung, 2024). Kehidupan di jalanan membuat anak-anak ini berada dalam kondisi yang tidak layak, tanpa akses yang memadai terhadap kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, pendidikan, serta perlindungan dari risiko kekerasan dan eksploitasi. Anak-anak jalanan rentan terhadap berbagai bentuk eksploitasi, termasuk kekerasan fisik, pelecehan seksual, dan eksploitasi tenaga kerja, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis mereka (Latief & Sari, 2022). Kekurangan akses terhadap pendidikan turut menghambat anak-anak jalanan dalam memperoleh keterampilan yang penting bagi masa depan mereka. Situasi ini bukan hanya memengaruhi masa kecil mereka, tetapi juga meningkatkan risiko keterjebakan dalam lingkaran kemiskinan serta masalah sosial jangka panjang (Smith, 2021).

Lingkungan jalanan yang keras dan penuh tekanan membuat anak-anak ini sangat rentan terhadap berbagai masalah psikososial. Banyak di antara mereka mengalami gangguan emosi, seperti kecemasan dan depresi, akibat tekanan hidup yang berat. Kehidupan tanpa dukungan keluarga atau orang dewasa yang menjadi panutan mengakibatkan anak-anak jalanan kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat. Selain itu, pengalaman kekerasan fisik dan pelecehan di jalanan sering kali memicu trauma jangka panjang yang sulit diatasi tanpa intervensi yang tepat (Nursanti and Wijaya, 2021). Trauma yang dialami sering berdampak negatif pada kesehatan mental anak-anak, menyebabkan

mereka menunjukkan perilaku agresif, menarik diri, atau bahkan mengalami gangguan tidur. Gangguan perilaku juga sering dialami sebagai dampak dari lingkungan yang tidak kondusif dan minimnya pengasuhan yang layak. Beberapa dari mereka terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti penyalahgunaan zat dan kegiatan ilegal, sebagai mekanisme untuk mengatasi tekanan psikologis yang mereka hadapi (Handayani and Rahman, 2020). Fenomena ini sesuai dengan teori ekologi manusia yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang. Lingkungan yang berbahaya dan tidak mendukung ini menghambat perkembangan sosial dan emosional anak-anak jalanan, meningkatkan risiko mereka untuk terlibat dalam tindakan kriminal (Bronfenbrenner, 1979).

Meskipun anak-anak jalanan sangat membutuhkan dukungan psikososial, akses terhadap layanan kesehatan mental di Kota Bandung masih sangat terbatas. Layanan kesehatan mental umumnya hanya tersedia di rumah sakit besar atau klinik swasta yang sulit diakses oleh anak-anak jalanan, baik dari segi lokasi maupun biaya. Di samping itu, stigma yang masih ada terhadap layanan kesehatan mental di masyarakat membuat banyak anak atau keluarganya enggan mencari bantuan (KEMENKES, 2022). Selain keterbatasan fasilitas kesehatan mental, kurangnya tenaga profesional khusus untuk menangani anak jalanan juga menjadi kendala besar. Relawan di lapangan, seperti di komunitas dan panti asuhan, sering kali tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang cukup untuk memberikan intervensi psikososial yang efektif kepada anak-anak jalanan. Padahal, menurut Marlina and Kusuma (2021), intervensi yang tepat dan berbasis pada pendekatan psikologi dapat membantu mengurangi dampak negatif dari gangguan emosi dan trauma yang dialami anak-anak jalanan. Kurangnya dukungan psikologis yang memadai menyebabkan masalah psikososial pada anak-anak jalanan menjadi

semakin kompleks dan sulit ditangani. Anak-anak yang tidak mendapat bantuan atau pendampingan psikologis berisiko membawa masalah psikososial ini hingga dewasa, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kehidupan mereka secara keseluruhan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan program yang dapat menjangkau anak-anak jalanan secara langsung melalui intervensi psikososial yang melibatkan relawan terlatih dengan kemampuan konseling dasar (Gunawan & Kartini, 2022).

Pendekatan berbasis psikologi dan konseling memungkinkan relawan untuk bekerja dengan strategi yang lebih terstruktur dan terukur. Melalui pemahaman terhadap prinsip-prinsip psikologi, relawan dapat mengidentifikasi permasalahan utama yang dialami anak-anak jalanan dan menyusun rencana intervensi yang sesuai, baik dari segi jangka pendek maupun jangka panjang. Rencana ini mencakup berbagai aspek, mulai dari dukungan emosional, peningkatan keterampilan hidup, hingga upaya reintegrasi ke dalam masyarakat yang lebih luas (Setiawan & Putri, 2021). Peran relawan komunitas sangat penting dalam upaya memberikan dukungan kepada anak-anak jalanan, khususnya dalam hal pendampingan psikososial. Namun, berbagai tantangan masih dihadapi oleh relawan, terutama dalam hal keterampilan dan pengetahuan khusus untuk melakukan intervensi yang efektif. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan yang berbasis ilmu psikologi dan konseling bagi relawan, agar mereka dapat menjalankan peran mereka dengan lebih profesional dan memberikan dampak yang lebih signifikan bagi anak-anak jalanan. Dukungan ini tidak hanya akan membantu anak-anak dalam mengatasi permasalahan mereka saat ini, tetapi juga memberi mereka keterampilan dan pola pikir yang dibutuhkan untuk membangun masa depan yang lebih baik. Anak-anak jalanan menghadapi berbagai masalah psikososial yang kompleks, seperti kekerasan fisik, penelantaran, dan kekurangan akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan yang memadai. Kondisi ini menyebabkan mereka

mengalami berbagai dampak negatif secara psikologis, mulai dari gangguan emosi, rendahnya kepercayaan diri, hingga masalah dalam interaksi sosial (Prayitno, 2018). Oleh karena itu, keberadaan relawan komunitas yang terlatih untuk memberikan dukungan psikososial sangat diperlukan. Namun, untuk menjalankan peran ini secara efektif, relawan membutuhkan keterampilan khusus dalam konseling dan pendekatan psikososial agar dapat membantu anak-anak jalanan mengatasi tantangan mereka secara lebih mendalam dan profesional (Rahayu, 2020).

Relawan yang terjun langsung di lapangan sering kali menjadi tumpuan bagi anak-anak jalanan dalam mencari dukungan emosional. Meski memiliki komitmen dan ketulusan yang tinggi, relawan yang kurang memiliki keterampilan konseling cenderung menghadapi kesulitan dalam merespons masalah psikososial yang kompleks. Studi menunjukkan bahwa intervensi tanpa pendekatan yang sesuai dapat membuat anak-anak merasa tidak didengar atau tidak dihargai, sehingga potensi untuk membangun kepercayaan antara anak dan relawan berkurang (Purnomo & Harahap, 2020). Dengan keterampilan konseling yang memadai, relawan akan mampu mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam menangani anak-anak jalanan. Teknik-teknik konseling dasar seperti mendengarkan aktif, menunjukkan empati, dan membangun kepercayaan dapat membantu anak-anak untuk lebih terbuka dalam berbagi perasaan mereka dan menerima dukungan yang ditawarkan. Di samping itu, relawan yang memiliki keterampilan konseling dapat lebih peka dalam mengenali tanda-tanda gangguan psikologis, seperti trauma dan stres, sehingga mereka dapat memberikan intervensi yang tepat sebelum masalah menjadi lebih serius (Mulyani, 2019). Program pelatihan konseling bertujuan untuk membekali relawan dengan teknik-teknik dasar konseling dan metode intervensi psikososial yang dapat langsung diterapkan di lapangan. Dalam pelatihan ini, relawan akan belajar mengenai dasar-dasar psikologi anak, teknik konseling berbasis

empati, serta cara menghadapi berbagai masalah psikososial yang dialami oleh anak-anak jalanan. Pelatihan ini dirancang tidak hanya untuk memberikan teori, tetapi juga melibatkan simulasi dan studi kasus yang relevan, sehingga relawan dapat memahami dan mempraktikkan keterampilan konseling dalam situasi nyata (Nugraheni, 2019).

Melalui pelatihan ini, relawan juga akan diberikan pemahaman tentang pendekatan psikososial yang holistik, yaitu pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan lingkungan yang mempengaruhi anak-anak. Pendekatan ini sangat penting karena masalah yang dialami oleh anak-anak jalanan tidak hanya berasal dari dalam diri mereka, tetapi juga dari situasi sosial mereka yang sering kali tidak mendukung, seperti lingkungan keluarga yang disfungsi atau pengaruh negatif dari kelompok sebaya di jalanan (Setiawan & Putri, 2021). Pelatihan konseling juga memberikan wawasan tentang teknik intervensi yang tepat berdasarkan kondisi psikologis dan sosial yang dialami oleh anak-anak jalanan. Misalnya, dalam menangani anak-anak yang mengalami trauma, relawan akan diajarkan untuk menggunakan pendekatan trauma-informed care, yaitu pendekatan yang berfokus pada memberikan rasa aman dan menghargai pengalaman emosional anak-anak tanpa melakukan konfrontasi yang dapat memicu trauma kembali. Teknik ini terbukti efektif dalam membantu anak-anak yang mengalami trauma untuk merasa lebih aman dan didukung, serta untuk membangun kembali rasa percaya diri mereka (Sari & Widyawati, 2021).

METODE

Pada tanggal 30 November 2024, Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia (APPI) Jawa Barat bersama Politeknik Kesejahteraan Sosial (Polteksos) Bandung berhasil melaksanakan kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Konseling Berbasis Intervensi Psikososial Bagi Relawan Komunitas Anak Jalanan di Kota Bandung. Acara ini berlangsung di kampus Polteksos

Bandung, dimulai pukul 09.00 hingga 16.00 WIB. Sebanyak 38 relawan mengikuti pelatihan ini, mencerminkan antusiasme tinggi terhadap isu anak jalanan. Lima narasumber yang ahli di bidangnya turut hadir untuk membagikan wawasan dan keterampilan, yakni Dr. Ecep Supriatna, S.Psi., M.Pd., Wahyu Aulizalsini, M.Psi., Psikolog, Ferdy Muzammil, M.Psi., Psikolog, Hema Dayita, M.Psi., Psikolog, Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si., dan Mic Finanto, S.Psi., M.Si. APPI Jabar berharap inisiatif ini dapat berlanjut secara berkesinambungan untuk memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan anak jalanan di Jawa Barat, sekaligus memberdayakan para relawan dengan pendekatan konseling berbasis psikososial

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Konseling Berbasis Intervensi Psikososial bagi Relawan Komunitas Anak Jalanan di Kota Bandung terdiri dari tiga tahapan yaitu :

Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini merupakan fondasi penting untuk kelancaran kegiatan. Persiapan meliputi penentuan materi, pembicara, serta persiapan logistik.

1. Penyusunan Modul dan Materi Pelatihan
 - a. Menyusun materi pelatihan yang relevan dengan kebutuhan psikososial anak jalanan, termasuk dasar-dasar konseling, pendekatan psikososial, teknik terapi bermain, serta pendekatan komunikasi yang empatik.
 - b. Menyiapkan pembicara atau pelatih yang berpengalaman di bidang konseling anak dan Jalanan
2. Persiapan Fasilitas dan Logistik
 - a. Menyiapkan tempat pelatihan yang kondusif, seperti ruang kelas atau aula dengan perlengkapan audiovisual.
 - b. Mengatur transportasi, konsumsi, dan perlengkapan pendukung seperti alat tulis, kertas, modul pelatihan, dan sertifikat.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan di laksanakan pada tanggal 30 November 2024, dengan fokus utama pada pelatihan teori, praktik, dan pendampingan.

Kegiatan: Memberikan pemahaman dasar tentang konsep intervensi psikososial dan teknik dasar konseling yang dapat diterapkan pada anak jalanan.

1. Sesi Pembukaan dan Pengantar
Kegiatan Penjelasan mengenai tujuan dan manfaat kegiatan serta perkenalan dengan tim pelatihan.
2. Materi Dasar Konseling Psikososial
 - a. Penyampaian teori dasar konseling berbasis psikososial, meliputi pengenalan konsep emosi, trauma, dan dukungan psikologis.
 - b. Diskusi mengenai permasalahan umum yang dihadapi oleh anak jalanan dan cara merespons secara positif.
 - c. Pelatihan keterampilan Keterampilan dasar Konseling seperti mendengarkan dengan empati, cara merespon emosi, dan teknik-teknik refleksi.
3. Kegiatan: Penerapan Teknik Intervensi Psikososial
Tujuan: Memberikan latihan praktis konseling yang sesuai dengan kebutuhan anak jalanan, praktik kelompok, simulasi kasus dan roleplay
3. Diskusi. Menguatkan kemampuan relawan dalam mendampingi anak-anak melalui sesi diskusi kasus, tanya jawab, serta evaluasi dan rencana tindak lanjut.
 - a. Diskusi dan Penyelesaian Kasus. Peserta diajak untuk membahas kasus-kasus yang bertujuan mungkin mereka hadapi selama proses pendampingan anak jalanan. Diskusi ini untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pendekatan yang tepat.
 - b. Pendampingan Praktek dan Tanya Jawab Terbuka. Sesi tanya jawab dengan fasilitator untuk membahas kendala yang mungkin dihadapi dan mengajukan pertanyaan terkait metode konseling psikososial.

4. Penutupan dan Pemberian Sertifikat
Penutupan kegiatan dengan penyampaian ucapan terima kasih serta pemberian sertifikat kepada para relawan.

Tahap Evaluasi

Mengevaluasi hasil keseluruhan kegiatan bersama tim pengabdian dan mitra. Menyusun laporan akhir dan rekomendasi tindak lanjut untuk perbaikan di masa mendatang.

Pelatihan Konseling Berbasis Intervensi Psikososial bagi Relawan Komunitas Anak Jalanan di Kota Bandung terdiri dari tiga tahapan: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, modul pelatihan dirancang untuk memenuhi kebutuhan psikososial anak jalanan, termasuk dasar konseling, teknik terapi bermain, dan pendekatan empatik. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada 30 November 2024 dengan berbagai sesi, seperti teori konseling psikososial, praktik kelompok, simulasi kasus, serta diskusi interaktif. Peserta menunjukkan partisipasi aktif dalam role-play dan simulasi, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap pendekatan empati dan teknik intervensi praktis. Evaluasi menunjukkan bahwa 85% peserta merasa lebih percaya diri dalam memberikan dukungan psikososial kepada anak jalanan, dan 70% mampu menerapkan teknik yang dipelajari dalam skenario simulasi.

Pelatihan ini memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kapasitas relawan komunitas. Tahap pelaksanaan, yang mengintegrasikan teori dan praktik, berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang aplikatif. Pendekatan holistik dalam pelatihan—yang melibatkan komunikasi empatik dan teknik konseling berbasis psikososial—terbukti relevan dalam konteks pendampingan anak jalanan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan keterampilan relawan dalam memahami kebutuhan psikologis anak-anak dan merancang solusi efektif. Namun, keberhasilan pelatihan juga mengungkap tantangan, seperti keterbatasan waktu untuk

pendalaman materi tertentu. Untuk keberlanjutan, disarankan adanya program pendampingan berkelanjutan agar relawan dapat mengembangkan keterampilan lebih lanjut dan memberikan dampak yang konsisten dalam mendukung kesejahteraan anak jalanan.

Anak-anak jalanan merupakan salah satu kelompok rentan yang memerlukan perhatian dan dukungan psikososial untuk mengatasi tantangan hidup mereka yang sangat kompleks. Kondisi mereka seringkali didorong oleh faktor ekonomi, sosial, dan keluarga yang kurang stabil, sehingga menempatkan mereka dalam situasi sulit yang menghalangi potensi perkembangan yang optimal (Prayitno, 2018). Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak yang hidup di jalanan rentan terhadap berbagai permasalahan, seperti kesehatan mental yang terganggu, ketergantungan terhadap zat-zat terlarang, hingga perilaku yang menyimpang akibat kurangnya dukungan dari lingkungan yang stabil (Purnomo & Harahap, 2020). Dalam menghadapi permasalahan ini, peran relawan komunitas menjadi sangat penting dalam memberikan dukungan yang holistik, khususnya dalam bentuk pendampingan psikososial, agar anak-anak jalanan bisa menjalani proses pemulihan dan memperoleh peluang untuk masa depan yang lebih baik. Relawan komunitas dalam kegiatan pengabdian untuk anak-anak jalanan memiliki peran sebagai pendamping sekaligus fasilitator yang membantu anak-anak tersebut dalam mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan perilaku yang positif. Sebagai pendamping, relawan bertugas untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana anak-anak merasa dihargai, didengar, dan diterima. Pendampingan seperti ini berfokus pada membangun hubungan kepercayaan yang dapat menjadi dasar bagi intervensi psikososial yang lebih efektif. Para relawan juga memiliki peran dalam mengidentifikasi kebutuhan mendasar anak-anak jalanan, baik dalam hal psikososial maupun pendidikan, untuk kemudian menghubungkan mereka dengan layanan

yang relevan, seperti kesehatan mental, pendidikan informal, dan rehabilitasi.

Selain menjadi pendamping, relawan juga berperan sebagai fasilitator untuk meningkatkan keterampilan hidup anak-anak jalanan, misalnya melalui pelatihan keterampilan komunikasi, pengendalian emosi, dan pengambilan keputusan. Kemampuan-kemampuan ini sangat penting bagi anak-anak jalanan agar mereka dapat menghadapi tekanan dan tantangan hidup dengan lebih konstruktif (Nugraheni, 2019). Dengan peran ini, relawan bukan hanya memberikan bantuan sesaat, tetapi juga berusaha menanamkan keterampilan dan pola pikir yang dapat mendukung perkembangan jangka panjang bagi anak-anak jalanan. Namun, pelaksanaan peran ini memerlukan kapasitas dan keterampilan khusus dari para relawan, yang sering kali belum mereka miliki sepenuhnya. Walaupun relawan komunitas umumnya memiliki komitmen tinggi dan ketulusan hati dalam menjalankan tugas mereka, banyak dari mereka yang belum memiliki keterampilan dan pengetahuan yang mendalam dalam memberikan intervensi psikososial. Kurangnya keterampilan ini menjadi tantangan utama, karena interaksi dengan anak-anak jalanan membutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai aspek psikologis serta teknik intervensi yang tepat. Studi menunjukkan bahwa tanpa pemahaman yang cukup, pendampingan yang dilakukan relawan mungkin justru tidak memberikan dampak yang signifikan atau bahkan bisa menyebabkan masalah yang lebih besar, misalnya dengan memunculkan ketergantungan emosional atau membuat anak merasa kurang dihargai (Sari and Widayawati, 2021).

Relawan sering kali dihadapkan pada tantangan psikososial yang kompleks, seperti trauma yang dialami oleh anak-anak akibat kekerasan fisik atau emosional, kecanduan, dan gangguan kepercayaan diri. Dalam hal ini, pendampingan yang berbasis ilmu psikologi dan konseling sangat diperlukan agar intervensi yang diberikan tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif, yakni mencegah agar

permasalahan yang dihadapi anak tidak berlarut-larut atau semakin parah (Rahayu, 2020). Sayangnya, tidak semua relawan memiliki keterampilan ini, terutama mereka yang baru terjun ke lapangan dan tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang psikologi atau konseling. Agar intervensi yang diberikan oleh para relawan dapat memberikan dampak positif yang lebih signifikan, dibutuhkan pendekatan pendampingan berbasis ilmu psikologi dan konseling. Pendekatan ini memberikan relawan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi psikososial anak-anak jalanan, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang sesuai dan membantu anak-anak dalam mengatasi trauma serta permasalahan emosional yang mereka alami. Pendampingan yang berbasis ilmu psikologi memungkinkan relawan untuk menggunakan teknik-teknik seperti pendekatan empati, pembinaan emosi, serta metode komunikasi terapeutik yang dapat menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan konstruktif bagi anak-anak (Mulyani, 2020). Selain itu, pendekatan berbasis konseling juga memungkinkan relawan untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri, yang sering kali terkikis akibat pengalaman hidup di jalanan. Misalnya, dengan teknik konseling kognitif-behavioral, relawan dapat membantu anak-anak mengidentifikasi dan mengubah pola pikir negatif yang mungkin telah mereka miliki. Teknik ini dapat membantu anak-anak melihat situasi mereka dari perspektif yang lebih positif dan mengembangkan kemampuan untuk mengatasi tekanan hidup secara konstruktif (Pratiwi, 2020).

Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan konseling berbasis intervensi psikososial, kami berupaya memperkuat kapasitas relawan agar dapat memberikan dukungan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Berikut ini adalah solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah terkait anak jalanan melalui pelatihan dan pendampingan ini:

1. Peningkatan Kapasitas Relawan dalam Pendekatan Psikososial

Relawan sering kali bukan berasal dari latar belakang pendidikan psikologi atau konseling. Mereka membutuhkan keterampilan dasar dalam memahami aspek psikologis anak jalanan, termasuk cara menghadapi trauma, stres, dan permasalahan emosional. Dalam kegiatan ini, relawan akan dilatih dalam pendekatan intervensi psikososial yang sesuai dengan kondisi anak jalanan. Mereka akan mempelajari teknik-teknik konseling sederhana, seperti cara berkomunikasi yang efektif, mendengarkan dengan empati, dan menciptakan lingkungan aman untuk anak-anak berbagi cerita. Peningkatan kapasitas ini memberikan manfaat signifikan bagi relawan, karena mereka akan memiliki pemahaman yang lebih dalam terkait dinamika emosi dan psikologi anak jalanan. Dengan demikian, relawan dapat lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi kompleks yang melibatkan anak-anak di jalanan.

2. Implementasi Teknik Intervensi Psikososial untuk Mendukung Pemulihan Emosional Anak Jalanan

Anak jalanan sering mengalami trauma, baik dari lingkungan keluarga, pengalaman di jalanan, atau interaksi dengan pihak lain. Melalui pelatihan ini, relawan akan dibekali teknik-teknik intervensi psikososial yang efektif untuk membantu pemulihan emosional anak-anak. Teknik seperti terapi bermain, aktivitas seni, dan teknik pernapasan atau relaksasi untuk mengelola stres akan diajarkan kepada relawan. Intervensi ini diharapkan dapat membantu anak-anak jalanan untuk meredakan emosi negatif dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Selain itu, anak-anak akan memiliki akses pada ruang yang aman untuk mengekspresikan perasaan dan menerima dukungan emosional, yang berpotensi memperbaiki kesejahteraan psikologis mereka.



Gambar 1. Peserta Mengikuti Role Play
Konseling Kelompok

3. Penerapan Pendekatan Holistik dalam Konseling

Melalui pelatihan ini, relawan akan dibimbing untuk mengintegrasikan berbagai aspek dalam pendekatan holistik, yang mencakup kondisi sosial, lingkungan, dan kesehatan mental anak-anak. Relawan akan belajar mengenali faktor-faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhi kehidupan anak jalanan, serta cara untuk mengarahkan mereka ke layanan sosial atau medis yang sesuai, jika diperlukan. Pendekatan ini memberikan manfaat yang lebih luas, karena anak-anak jalanan tidak hanya menerima bantuan psikologis tetapi juga mendapat bantuan rujukan yang komprehensif untuk kebutuhan lainnya. Relawan, sebagai mitra dalam kegiatan ini, akan lebih siap menjalankan perannya sebagai penghubung antara anak jalanan dan layanan sosial yang dibutuhkan.



Gambar 2. Foto Bersama Pemateri dengan
Peserta Pelatihan Setelah Acara

4. Pengembangan Komunitas Berkelanjutan melalui Dukungan

p-ISSN 2715-1123, e-ISSN 2715-1131

Psikososial

Dalam jangka panjang, kegiatan ini akan memberikan dasar bagi terciptanya komunitas anak jalanan yang lebih sehat secara emosional dan sosial. Relawan akan didorong untuk membentuk kelompok-kelompok kecil yang konsisten mendukung perkembangan anak jalanan, baik dari segi pendidikan informal, kegiatan olahraga, maupun keterampilan hidup lainnya.



Gambar 3. Penyerahan Sertifikat kepada
Pemateri

Pelatihan konseling berbasis intervensi psikososial bagi relawan komunitas anak jalanan di Kota Bandung berhasil meningkatkan kapasitas relawan dalam memberikan dukungan psikososial. Melalui pelatihan ini, relawan belajar teknik konseling yang efektif dan pendekatan holistik untuk mendampingi anak jalanan, serta meningkatkan kesejahteraan emosional dan sosial mereka.

KESIMPULAN

Pelatihan Konseling Berbasis Intervensi Psikososial bagi Relawan Komunitas Anak Jalanan di Kota Bandung berhasil meningkatkan kompetensi relawan dalam memberikan dukungan psikososial kepada anak jalanan. Proses pelatihan yang terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, berhasil memadukan teori dan praktik untuk menciptakan pemahaman yang mendalam tentang pendekatan empatik dan intervensi psikososial.

url: <http://journal.unla.ac.id/index.php/tribhakti>

Modul pelatihan yang disusun secara tepat dan dihadirkan oleh pelatih berkompeteren, didukung oleh fasilitas yang kondusif, memberikan hasil positif. Melalui sesi role-play, simulasi, dan diskusi kasus, peserta pelatihan menunjukkan partisipasi aktif dan penerapan teknik konseling yang efektif, seperti mendengarkan empatik dan terapi bermain. Hasil evaluasi menunjukkan 85% peserta merasa lebih percaya diri dalam mendampingi anak jalanan dan 70% mampu menerapkan teknik yang dipelajari. Peningkatan kompetensi ini berkontribusi signifikan terhadap kapasitas relawan untuk memberikan dukungan yang relevan dan efektif dalam mendampingi anak jalanan. Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu untuk pendalaman materi tetap ada, yang menunjukkan perlunya pendampingan lanjutan. Pelatihan ini telah membekali relawan dengan keterampilan dasar yang dibutuhkan, dan dengan program berkelanjutan, diharapkan relawan dapat terus mengembangkan keterampilan mereka, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih konsisten dan berkelanjutan dalam mendukung kesejahteraan anak jalanan.

REFERENSI

- Anak Jalan Bandung (2024). Data Laporan Anak Jalanan. *Dinas Sosial Kota (2024) Dinas Sosial Kota Bandung*. [https://opendata.bandung.go.id/dataset/jumlah-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-pmks-di-kota-bandung]
- Bronfenbrenner, U. (1979) *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Gunawan, D. and Kartini, E. (2022) 'Efektivitas Pendampingan Konseling Psikososial bagi Anak Jalanan', *Jurnal p-ISSN 2715-1123, e-ISSN 2715-1131*
- Psikologi Terapan Indonesia*, 10(2), pp. 55–67.
- Handayani, T. and Rahman, A. (2020) 'Penyalahgunaan Zat dan Dampaknya pada Anak', *Jurnal Ilmiah Psikologi Klinis Indonesia*, 17(4), pp. 98–108.
- KEMENKES (2022) 'Kesehatan Mental: Tantangan dan Harapan bagi Anak-anak di Indonesia', *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Latief, A. and Sari, M. (2022) 'Eksplorasi dan Kekerasan Terhadap Anak Jalanan di Kota-Kota Besar', *Jurnal Kesejahteraan Sosial Indonesia*, 18(3), pp. 45–59.
- Marlina, S. and Kusuma, R. (2021) 'Intervensi Psikososial sebagai Solusi Bagi Anak Jalanan', *Jurnal Intervensi Psikososial Indonesia*, 15(1), pp. 31–42.
- Mulyani, D. (2019) *Peran Pendamping dalam Program Intervensi Psikososial untuk Anak Jalanan*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Mulyani, D. (2020) *Psikologi Anak dan Pendampingan Sosial di Lingkungan Marginal*. Jakarta: Pustaka Karya.
- Nugraheni, L. (2019) *Keterampilan Hidup dan Pendampingan Psikososial bagi Anak Jalanan*. Bandung: Alfabeta.
- Nursanti, D. and Wijaya, R. (2021) 'Gangguan Psikososial pada Anak Jalanan', *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 12(2), pp. 122–134.
- Pratiwi, R. (2020) *Pendekatan Kognitif-Behavioral dalam Konseling Anak Jalanan*. Surabaya: Graha Ilmu.
- Prayitno, S. (2018) 'Faktor-faktor Sosial yang Mempengaruhi Kehidupan Anak Jalanan', *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 12(2), pp. 123–130.
- Purnomo, E. and Harahap, M. (2020) *Kesehatan Mental Anak Jalanan di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, S. (2020) 'Intervensi Psikososial bagi Anak yang Mengalami Trauma', *Jurnal Psikologi Sosial dan Pembangunan*, 8(1), pp. 45–60.
- Sari, N. and Widayawati, A. (2021) *Relawan dan Tantangan dalam Pendampingan Anak Jalanan di Indonesia*. Jakarta: url: <http://journal.unla.ac.id/index.php/tribhakti>

Penerbit Media.

- Setiawan, B. and Putri, A. (2021) *Pendekatan Psikososial dalam Konseling untuk Anak Jalanan*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Smith, J. (2021) 'Social Impacts of Street Children in Developing Countries', *Journal of Urban Social Studies*, 25(2), pp. 78–89.